

Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landonno Sulawesi Tenggara

Putu Diantika¹, Ayu Indah Cahyani²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
putudiantika98@gmail.com¹, ayuputricahyani98@gmail.com²

| | |
|--|---|
| Riwayat Jurnal Artikel diterima: 7 Nopember 2022 Artikel direvisi: 8 Desember 2022 Artikel disetujui: 12 Desember 2022 | |
| Kata Kunci: Hindu Transmigran Moderasi Agama Hindu Kearifan Lokal | Abstrak Moderasi adalah sikap yang tidak berlebihan dalam menghadapi masalah perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Sikap moderat aktif dan dinamis dengan cita-cita luhur, yaitu perubahan sosial ke arah yang positif, adil, dan seimbang. Pengamalan ajaran agama perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip moderasi dan kearifan lokal sebagai upaya menghindari penyimpangan ajaran agama. Moderasi beragama Hindu direalisasikan sebagai bentuk kerukunan antar umat beragama. Ajaran agama Hindu berbasis kearifan lokal “menyama braya” dimanfaatkan sebagai modal dasar dalam persatuan ditengah umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap moderasi beragama masyarakat Hindu di daerah transmigran berbasis kearifan lokal di Kecamatan Landonno, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal dilaksanakan oleh umat Hindu transmigran di kecamatan Landonno Sulawesi Tenggara dimana meskipun jauh dari pulau Bali dan menjadi komunitas imigran serta menjadi komunitas dengan agama minoritas di provinsi tersebut, mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan mengamalkan ajaran Susila, Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana dengan konsep menyama braya, yaitu menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga. Sikap moderasi beragama dapat berimplikasi positif bagi masyarakat Hindu transmigran dalam membentuk kesadaran beragama dalam menjalankan ajaran Hindu sebagai cara membangun kehidupan yang harmonis. |

| | |
|--|---|
| <p>Keyword: <i>Transmigrant Hinduism</i> <i>Hindu Religious</i> <i>Moderation</i> <i>Local Wisdom</i></p> | <p>Abstract</p> <p><i>Moderation is an attitude that is not excessive in dealing with the problem of differences in a pluralistic society. Active and dynamic moderate attitude with lofty ideals, namely social change in a positive, just and balanced direction. The practice of religious teachings needs to consider the principles of moderation and local wisdom as an effort to avoid deviations from religious teachings. Hindu religious moderation is realized as a form of inter-religious harmony. Hindu religious teachings based on local wisdom "menyama braya" are used as the basic capital in unity among religious communities. This study aims to describe the religious moderation attitude of the Hindu community in transmigrant areas based on local wisdom in Landono District, Southeast Sulawesi Province. This study used a qualitative research method with a descriptive approach using observation and interview techniques. The results of this study indicate that the attitude of religious moderation based on local wisdom is carried out by transmigrant Hindus in the Landono sub-district of Southeast Sulawesi where even though they are far from the island of Bali and become an immigrant community as well as being a community with minority religions in the province, they can coexist peacefully by practicing the teachings Susila, Tat Twam Asi and Tri Hita Karana with the concept of equalizing braya, namely respecting differences and placing other people as family. The attitude of religious moderation can have positive implications for transmigrant Hindu communities in forming religious awareness in carrying out Hindu teachings as a way to build a harmonious life.</i></p> |
|--|---|

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai macam golongan, ras, suku, bahasa, budaya dan Agama. Terdapat 6 (enam) Agama yang diakui secara administratif di Indonesia, yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keragaman ini mejadikan Indonesia sebagai satu diantara bangsa lain yang memiliki masyarakat *pluralisme* etnis atau multikultural, keragaman tersebut dapat menjadi karakteristik dan ciri khas tersendiri jika dikelola dengan baik serta merupakan sebuah keunikan yang terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang beragam atau yang disebut pluralistik dan memiliki dua realitas yang membentuk karakter sifat masyarakatnya menjadi pluralisme

etnis, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai norma yang dipercaya dan dimengerti sehingga dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungannya.

Kerukunan merupakan sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat terbangun atas berbagai individu yang mempunyai ide, gagasan dan pemikiran yang berbeda-beda, serta sistem keyakinan yang berbeda diharapkan dapat hidup dengan harmonis. Hidup yang rukun menjadi keinginan setiap orang, pernyataan tersebut bisa terwujud jika semua pihak mau saling memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan tanpa adanya undur pemaksaan didalamnya. Agama merupakan media atau jalan untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk kerukunan masyarakat. Asumsi tersebut sejalan dengan ungkapan dari Merton (Wirawan, 2019) bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah untuk membangun interaksi yang intens dan menciptakan kerukunan serta hubungan yang harmonis.

Dalam masyarakat multikultural orang-orang yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang tidak sesuai dengan polanya dapat menyebabkan atau menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Konflik keagamaan yang seringkali terjadi di Indonesia umumnya dapat dipicu karena adanya perilaku atau sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya keinginan berlomba atau kontestasi antar kelompok agama dengan tujuan ingin meraih dukungan umat yang tidak berlandaskan oleh sikap toleran, karena tiap-tiap kelompok akan memakai kekuatannya untuk menang sehingga dapat memicu konflik, untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat (sikap beragama yang terbuka) yang disebut sikap moderasi beragama.

Heriyanti (2020) Moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang beragama secara moderat yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan atau tidak ekstrim, tidak radikal dan tidak mengujar kebencian yang dimana berakibat merusak hubungan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama ditengah masyarakat multikultural sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Kerukunan antar etnik masyarakat umat beragama sebagai suatu contoh dapat dilihat dan di temukan dalam pergulatan masyarakat transmigrasi dari pulau Bali dan masyarakat lokal di kecamatan Landono Provinsi Sulawesi Tenggara. Napak tilas historis kedatangan masyarakat

Bali transmigrasi ke Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara dimulai pada tahun 1968, masyarakat Bali yang transmigrasi karena mengikuti program pemerintah pada tiap daerah dipulau Bali untuk bertransmigrasi ke luar pulau Bali. Pada awal kedatangan masyarakat transmigrasi, wilayah kecamatan Landono pada kala itu masih berupa hutan belantara, masyarakat transmigran pada saat kedatangannya telah disediakan tempat tinggal (rumah) yang dibangun oleh pemerintah, seperti rumah transmigran yang bisa dilihat sekarang ini yang bentuknya sama antara rumah satu dan lainnya.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat transmigran yang disebabkan oleh perbedaan baik dari agama dan budaya dengan masyarakat pribumi di kecamatan Landono, akan tetapi masyarakat transmigran Bali tidak terlalu fanatik terhadap perbedaan budaya yang ada, tetapi mereka mengolahnya secara kreatif yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Bentuk kerjasama yang terjalin antara masyarakat Hindu transmigrasi dan masyarakat lokal di kecamatan landono adalah gotong royong dan toleransi. Contoh kecil dari implementasi gotongroyong dalam keseharian adalah bergotong royong dalam membersihkan lingkungan dan membersihkan sampah. Implementasi dari sikap toleransi tercermin dari kegiatan keagamaan yakni pada saat hari raya galungan, kuningan, dan pada saat *pengerupukan* (sehari sebelum Nyepi) mereka masyarakat asli kecamatan Landono yang non Hindu ikut membantu dalam mengarak ogoh-ogoh keliling kecamatan dengan canda tawa tanpa ada kerusuhan. Begitupun sebaliknya pada saat hari raya keagamaan umat lain masyarakat Hindu transmigrasi ikut membantu.

Berdasarkan dari hal di atas aktivitas masyarakat beragama Hindu transmigrasi Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara mengimplementasikan sikap moderasi beragama. Mengimplementasikan sikap moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya merupakan upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat senantiasa damai dan toleran. Praktik moderasi beragama senantiasa berkorelasi dengan kebudayaan, terutama karena segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini berfokus pada aktifitas masyarakat etnis Bali beragama Hindu yang tinggal di wilayah Kecamatan Landono Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mengimplementasikan sikap moderasi beragama Hindu Bali transmigran yang berbasis kearifan lokal. Ketika membahas kearifan lokal, umat Hindu khususnya masyarakat

transmigrasi dari Bali yang kini berada di kecamatan Landono, Sulawesi Tenggara dan menjadi agama minoritas selalu menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya yang dimana dijadikan sebagai inspirasi dalam moderasi beragama, masyarakat Hindu transmigran memiliki proses sosial yang berbeda dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini terlihat dari ajaran agama Hindu Bali yang telah diturunkan dari awal hingga masa kini dengan nilai-nilai keteladanan prinsip hidup bersaudara yang salah satunya adalah hakikat Hindup “*menyama braya*”. Keteladanan hidup seseorang harus selalu dihormati oleh generasi sekarang. Penting untuk dipahami generasi pertama merupakan tumpuan kehidupan sosial dan keagamaan (Ludji, 2020). Inilah yang menjadi dasar utama untuk melihat modal sosial masyarakat Hindu.

Esensi dari masyarakat Hindu Bali transmigran tersebut merupakan masyarakat yang terikat dalam kehidupan sosial budaya seperti religi, bahasa, organisasi sosial dan sistem mata pencaharian. Berdasarkan dari fenomena yang terjadi pada masyarakat Hindu transmigran di Kecamatan Landono, yang menjadi distingsi dan memperkuat argumentasi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah bagaimana implementasi dari sikap moderasi beragama masyarakat Hindu transmigran berbasis kearifan lokal di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara.

Pada penelitian terdahulu dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti (2020), yang menunjukkan kerukunan umat beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia juga ditekankan dalam agama Hindu. Kajian teologi bukan hanya mengajarkan tentang relasi sosial yang harmonis dunia saja, namun didasarkan pada keyakinan teologis di mana ada campur tangan Tuhan. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ludji, (2020) menunjukkan bahwa “*menyama braya*” dapat digunakan sebagai dasar membangun relasi dialog antar agama. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial para leluhur untuk menwarkan ola relasi sosial antar agama yang mengedepankan musyawarah nilai-nilai peradaban yang humanis.

Beberapa penelitian terdahulu di atas membahas tentang kerukunan dan relasi antar umat beragama. Hasil penelitian tersebut juga berfokus pada kajian pola relasi sosial dan teologis. Namun distingsi dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan implementasi dari sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam konteks *menyama braya*, lebih lanjut dalam penelitian ini juga akan mendeskripsikan tentang bagaimana masyarakat transmigran Hindu dalam

mengimplementasikan konsep moderasi beragama yang berdasar pada kearifan lokal mereka sebagai sebuah pedoman dalam menjaga keharmonisan dengan masyarakat umat beragama lainnya.

II. Metode

Dalam kegiatan penelitian ini, mempergunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sumber dan jenis penelitian yang dipergunakan yakni jenis data kualitatif dan Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara sebagai alat untuk mendapatkan data dari informan yang lebih akurat terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Hindu transmigran. Informan merupakan sumber terpenting dalam menjawab masalah dalam penelitian ini. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang didalamnya terbagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pendukung. metode pengumpulan data, yakni mengobservasi, mewawancarai, studi kepustakaan, maupun dokumentasi. Teknik Analisis Data, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi merupakan sebuah data mentah yang perlu dianalisis, analisis data sebagai proses pemilihan, pemilahan, pembuangan, pengklasifikasian data guna memberi jawaban atas masalah pokoknya. Dalam penelitian kualitatif, selama proses dilapangan analisis data lebih difokuskan pada saat mengumpulkan data. Namun data itu belum diseleksi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, maka dari hal tersebut, diperlukan analisis lanjutan untuk mengkategorikan ke dalam bagian-bagian sesuai dengan masalah yang dikaji. Setelah data dianalisis sesuai dengan metode atau cara kerja ilmiah, maka dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan teknik penyajian hasil analisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada upaya memberikan interpretasi atas data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan ketajaman argumentasi dan analisis dengan menggunakan penalaran ilmiah

III. Pembahasan

3.1 Konsep Moderasi Beragama Umat Hindu Transmigran

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai pengurangan kekerasan dan menghindari ke ekstriman dan menciptakan masyarakat yang moderat. moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, perilaku, sikap, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu, kelompok ataupun berhadapan dengan institusi negara. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, bersikap dan berperilaku yang netral atau berada ditengah-tengah tanpa adanya sikap yang berlebihan dalam beragama (Hefni, 2020 : 7). Netral atau bersikap tidak berlebihan yang di maksud adalah bersikap adil dan berimbang dengan menempatkan satu pemahaman dalam taraf kebijaksanaan yang tinggi dengan mengamalkan ajaran agama, memperhatikan konstitusi negara, budaya, kearifan lokal, dan konsensus bersama.

Pada prinsipnya, perilaku adil dan berimbang yang inheren dalam prinsip moderasi beragama dapat membentuk seseorang agar memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Moderasi beragama dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai tangga awal dalam menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dengan arti bahwa menolak ekstremisme dan liberalisme merupakan jalan tengah yang relatif bijak dalam menciptakan kerukunan. Moderasi beragama merupakan cara memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai karakteristik atau ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya adalah implementasi berdasarkan nilai-nilai toleransi.

Selain itu, konsep moderasi beragama sangat meluhurkan nilai-nilai *egaliter* (*musawah*) dengan tidak bertindak membeda-bedakan atau berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar kelompok tidak membentuk poros kesewenang-wenangan yang dapat memutuskan tali persaudaraan. Wajah suatu agama tergantung pada pemeluknya, Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Disisi lain agama dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu (*Centering force*), yang mampu menekan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, suku, Agama dan kebangsaan. Namun di sisi lain, Agama dapat menjadi kekuatan daya pemecah belah (*Centrifugal force*), yang dapat menghancurkan dan memecahbelah sebuah keharmonisan (Junaedi, 2019 : 394). Konflik yang terjadi antar umat beragama sering terjadi karena adanya sikap saling klaim kebenaran antar umat beragama dengan memiliki pemahaman penafsiran

yang terbatas dan mengatakan bahwa agama satu lebih baik dibandingkan dengan agama yang lainnya. Apalagi seperti yang kita ketahui bersama belakangan ini, keanekaragaman Indonesia saat ini menjadi sebuah tantangan yang sedang diuji, dengan sekelompok orang yang mengekspresikan sikap keberagaman yang ekstrem dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga berbagai tempat. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang dihadapkan dengan tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eskplosif, serta intoleran atas nama agama (Sutrisno, 2019 : 326).

Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai keseimbangan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai, khususnya pada negara yang multikultural ini. Konsep moderasi beragama ini dapat dikatakan sangat penting karena perilaku tersebut dapat mendorong pada sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan keyakinannya sendiri (eksklusif) serta menghormati praktik keagamaan pemeluk agama lain atau yang memiliki keyakinan berbeda (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam mengamalkan ajaran agamanya sehingga dapat mencegah seseorang menjadi tertalu ekstrem, berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (nurul, 2020 :39).

Beragam tragedi inkongruensi multikultural di Indonesia bisa dikarenakan rendahnya kesadaran multikultural, kurangnya moderasi beragama, serta rendahnya kearifan untuk mengatasi keragaman masyarakat. Memprediksi munculnya ketegangan dan konflik di masyarakat memerlukan pendekatan budaya dengan memperkuat filosofi daerah ataupun kearifan daerah yang menyampaikan pesan luhur tentang perdamaian. Namun, solusi dengan pendekatan ini tidak selalu sukses tanpa pemahaman agama yang baik dan bijaksana. Peran pesan-pesan agama menjadi dasar dari tindakan masyarakat.

Sebagai masyarakat yang antusias dengan keyakinan, pendekatan agama menjadi pilihan dalam menciptakan kerukunan antar umat. Tentu saja pendekatan yang ditentukan yaitu sikap beragama damai selaras terhadap budaya multikultural masyarakat Indonesia. Dalam pendekatan ini, moderasi beragama yang baik, toleran, terbuka dan fleksibel dapat menjadi jawaban atas keprihatinan konflik yang merajalela di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama bukan berarti mengacaukan kebenaran dan mengesampingkan identitas orang lain. Sikap moderasi tidak menyakiti kebenaran, kita masih memiliki posisi yang jelas tentang masalah, kebenaran, hukum. Tetapi pada moderasi agama kita lebih kepada sikap terbuka menerima bahwasanya di luar diri kita terdapat saudara satu bangsa yang sama-sama

mempunyai hak seperti kita selaku warga yang berdaulat pada bingkai kebangsaan. Akhmadi (2019) menyatakan setiap orang mempunyai keyakinan di luar keyakinan ataupun agama yang harus kita hormati dan ada pengakuan keberadaannya, sehingga kita harus terus bertindak dan beragama melalui cara moderat.

Menurut Candarawan (2020) Kearifan sistem religi lokal umat Hindu terhadap agama lain di Bali adalah suatu wujud nyata dari pelaksanaan konsep moderasi beragama yang telah dilakukan secara berkesinambungan oleh leluhur umat Hindu di Bali. Terlebih lagi ketika unsur SARA yang sering dijadikan sebagai isu untuk dalam mendapatkan kedudukan kekuasaan di tengah euphoria politik akhir-akhir ini. Sistem religi lokal memberikan jejak pemikiran yang begitu menarik untuk diungkapkan/diangkat ke permukaan guna dapat dijadikan salah satu sumber inspirasi dalam mewujudkan sikap moderasi dan toleransi antarumat beragama. Implementasi dari konsep moderasi beragama oleh umat Hindu khususnya di Bali telah sejauh lama melalui penyatuan ideologi untuk membangun kerukunan umat bergama. Implementasi dari paktek moderasi umat Hindu yang dilakukan di Bali terlihat dari terbangunnya sebuah tatanan baru yang mencerminkan Hindu nusantara yang multikultur. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan beragama yang secara tidak langsung merupakan wujud dari sikap moderasi beragama.

Generasi muda (milenial) masyarakat Hindu termasuk masyarakat Hindu transmigran telah diwariskan keteladanan nilai-nilai prinsip hidup bersaudara, yakni dikenal dengan istilah “*Menyama-Braya*”. Keteladanan hakikat hidup para leluhur orang bali yang menciptakan prinsip hidup tersebut harus secara konsisten dihormati, dihargai dan diimplementasikan dalam kehidupan oleh generasi penerus secara berkesinambungan. Prinsip *menyama braya* adalah tentang bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya. Implementasi dari prinsip tersebut dapat terlihat dari bagaimana masyarakat transmigrasi yang beragama Hindu, memberikan julukan (menyebut) mereka yang beragama Islam dengan “*nyama selam*” artinya saudara umat Islam, demikian juga kepada mereka yang beragama Kristen yakni dengan “*nyama kristen*” artinya saudara umat Kristen. Hal tersebut sebagai modal sosial yang harus dimaknai sebagai bentuk dialog kehidupan antar individu maupun antarumat yang kuat bagi masyarakat setempat dan dapat dianggap sebagai salah satu standar nilai keberagaman peradaban, lebih lanjut menjadi tali pemersatu umat dalam relasi keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Nyama bali* dan *nyama selam* menemukan beberapa jejak sejarah yang

menarik dalam integrasi kerukunan antarumat khususnya umat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono.

Pemahaman moderasi beragama yang terlihat dari penghormatan terhadap disparitas antara Hindu dan umat lain di daerah transmigrasi yang masih bisa hidup berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan dengan apresiasi dan toleransi terhadap hari suci umat Hindu dan hari raya umat lain yang berjalan dengan penuh kedamaian. Antara umat Hindu transmigran dan umat lain di Kecamatan Landono sama-sama menghargai dan bisa memberi rasa persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan keyakinan yang ada dapat memberikan pemahaman bahwa nilai toleransi dan rasa persatuan maupun kesatuan di tengah perbedaan keyakinan dapat terjadi. Hal itu sejalan terhadap komitmen nasional yang perlu diterapkan oleh masyarakat dan generasi milenial mengenai multikulturalisme pada negara Indonesia dengan seluruh sisi positifnya. Perbedaan keyakinan yang dianutnya oleh masyarakat Hindu transmigran dan umat lainnya di kecamatan Landono Sulawesi Tenggara memberikan pemahaman bahwa nilai toleransi sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah ada serta diterapkan dengan baik. Melalui nilai semangat kebangsaan pada komitmen kebangsaan, yakni mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, serta Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar konsensus Bangsa Indonesia, bisa menghindari adanya ide-ide radikal maupun isu-isu intoleransi di kalangan masyarakat dan milenial.

3.2 Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran

Keberadaan agama menjadi penting adanya ketika membicarakan kehidupan sosial dan religius masyarakat. Agama menjadi pengikat seseorang secara individu maupun komunal dengan mempersatukan mereka dalam seperangkat kepercayaan nilai dan ritual. Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, ras, agama, dan golongan. Kata-kata yang demikian luhur tersebut nampaknya semakin kurang diterapkan di kehidupan nyata ini. Bagaimana tidak, keberadaan ajaran agama yang mengkonsepkan persaudaraan terhadap semua makhluk dikaburkan oleh keinginan manusia akan dunia material yang memberikan kepuasan yang bersifat sementara. Perbedaan kemampuan yang menimbulkan *gap* dalam bentuk kelas atau stratifikasi sosial mendorong sikap manusia yang saling apatis dan individualis terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan

tersebut muncul sebagai dapat modernisme global yang mengarahkan seseorang untuk bersikap konsumerisme, individualisme dan melemahkan rasa sosialisme.

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai maupun strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan ini dipengaruhi oleh gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. konsekuensi atas perubahan tersebut adalah konflik yang menyertainya. Keberadaan konflik sebagai salah satu penanda dari adanya sebuah gerakan yang pro maupun kontra atas perjuangan status ataupun perubahan sistem tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari dualisme kehidupan. Keberadaan konflik yang selalu dapat muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sifat dasar manusia sebagai *homo conflictus*, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan (Susan, 2014). Kadaan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam membangun kehidupannya selalu disertai dengan konflik namun diwujudkan dalam konflik yang bersifat laten atau manifest. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan konflik sudah menjadi tradisi yang membudaya di masyarakat dan mempunyai nilai historis. Namun, dalam pemikiran yang sederhana setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, setian konflik pasti ada cara mengantisipasinya.

Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari terjadinya konflik antar masyarakat (antarumat beragama) perlu ditumbuhkan cara cara beragama yang moderat atau cara beragama yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka yang disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi substansi kualitas dan praktik yang sangat cocok dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam memahami kualitas hidupnya. Sikap beragama yang moderat, adil, dan berimbang adalah cara dalam menghadapi keragaman suku dan agama yang ada di Indonesia (Kementrian Agama RI, 2019).

Sikap moderasi beragama Hindu merupakan pengejawantahan dari ajaran agama Hindu yang dibangun oleh berbagai pihak yang mempunyai identitas berbeda didalamnya. Semua pihak berbau menjadi satu dibangun oleh nilai-nilai yang universal tanpa harus membedakan antara status, kelas, dan atribut sosial yang dimilikinya (Diantika,2020). Prilaku sosiologis umat Hindu sebagai pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat selalu terkait dengan ajaran agama yang dianutnya, ajaran ajaran tersebut menjadi inspirasi prilaku moderasi yang diterapkan masyarakat dalam kesehariannya. Dasar prilaku yang diajarkan agama Hindu untuk membangun kehidupan harmonis dituangkan dalam ajaran *susila* dan *tri hita karana*. Ajaran

susila mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran moral dan etika yang baik berdasarkan kesepakatan maupun sesuai ajaran agama.

Pelayanan kepada sesama manusia merupakan implementasi dari ajaran *pawongan* dalam *tri hita karana*, karena melayani sesama sama juga artinya dengan melayani Tuhan (*manawa sewa madhawa sewa*). Pelayanan yang dimaksud tidak berarti pembantu ataupun dianggap statusnya lebih rendah, melainkan melayani artinya setiap orang saling menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupannya, inilah yang mendasari konsep *menyama braya* dalam kearifan lokal masyarakat Hindu. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Hindu menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan yang merupakan implementasi dari ajaran *pawongan* yang berarti hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Wiana, 2007).

Sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal diimplementasikan oleh umat hindu transmigran Kecamatan Landonu Sulawesi Tenggara di mana walaupun mereka berada jauh dari pulau Bali dan menjadi masyarakat pendatang dan menjadi masyarakat dengan agama minoritas di Provinsi tersebut namun mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat yang tinggal di kecamatan Landonu dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multi etnis dan juga multi agama, meskipun demikian masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan tanpa mengganggu keyakinan satu sama lain. Mereka hidup dalam lingkungan penduduk yang *heterogen* (campuran) namun mereka dapat beribadah dengan khusyuk dan nyaman.

Unsur fanatisme terhadap ajaran sendiri yang menjadi modal batin dalam menghayati ajaran agama antara Hindu dan agama lain tersebut tidak dapat di elakkan di sisi lain menjadi dimensi yang mempertegas garis damarkasi antar agama satu dengan yang lainnya. Disinilah pentingnya komunikasi dan interaksi dari berbagai pihak untuk dapat memberikan motivasi bagi perbedaan yang ada. Fanatisme dari perbedaan nilai yang menjadi atribut sosial sendiri di mana awalnya sebagai perdebatan teologis harus dikonversi sebagai sebuah kekuatan dari keberagaman yang saling melengkapi dan saling menguatkan. Interaksi yang membuahkan perpaduan dalam suatu hal yang menarik dan unik, karena didalam setiap komunikasi menyimbolkan tanda kekhasan dari setiap orang yang berada menjadi sebuah identitas baru yang harmonis.

Atribut sosial yang berbeda dari agama agama dan sikap saling klaim terhadap paham agama bumi dan agama langit membentuk suatu kedudukan tertentu. Akan tetapi masyarakat Hindu transmigran Sulawesi Tenggara tidak memandang perbedaan disebabkan ada konsesus atau kesepakatan yang mengakar dalam benak masing masing umat Hindu dan umat lainnya untuk saling bersatu. Hal ini merupakan sebuah interaksi sosioreligius baik antara manusia dengan sesamanya serta disisi religiusitas agama mereka masing-masing, yang pada intinya adalah sama. Rasa saling menghargai dan menghormati serta memposisikan diri dalam keadaan yang sama membentuk suatu yang indah di dalam keanekaragaman yang saling menyatukan ajaran ditengah perbedaan. Sikap moderasi beragama masyarakat Hindu transmigran terhadap masyarakat lainnya dalam menjalankan ajaran agama masing-masing penuh dengan toleransi yang menyetuh perasaan setiap orang yang melihat atau mengikutinya, karena dibalik perbedaan memberikan sebuah pengalaman yang unik sebagai pemersatu masyarakat.

Contoh sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran Kecamatan Landono berbasis kearifan lokal dibuktikan ketika ada musibah kematian yang terjadi pada keluarga salah satu umat Hindu transmigran, umat Islam dan Umat Kristen datang ”Melayat” mengunjungi rumah umat Hindu yang terkena musibah. Dan begitu pula sebaliknya ketika umat Islam atau umat Kristen yang terkena musibah kematian umat Hindu pun datang untuk berbelasungkawa atau mengunjungi rumah umat yg terkena musibah. Selain dari musibah kematian tersebut hal menarik lainnya yang terlihat dari sikap moderasi beragama masyarakat Hindu transmigran yakni saat upacara pernikahan (*pawiwahan*), yang di mana masyarakat tidak fanatik terhadap sistem kasta yang ada dalam agama Hindu. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu terlalu fanatik terhadap sistem kasta dan tidak menekan agar anaknya apabila menikah untuk mencari pasangan dengan status kasta yang sama. Lebih lanjut proses pernikahan yang terjadi pada Umat Hindu transmigran menimbulkan banyak perubahan sosial maupun budaya karena bisa saja terjadi pernikahan beda etnis atau agama. Misalnya mempelai laki-laki suku Bali agama Hindu dan mempelai perempuan suku Tolaki (suku/etnis terbesar di Sulawesi Tenggara) yang beragama Islam, kemudian perempuan yang beragama Islam tersebut berpindah keyakinan (agama) mengikuti suaminya yang beragama Hindu, dan begitupun sebaliknya. Sehingga terjadi pencampuran kebudayaan antara Hindu dan Islam atau agama lainnya.

Contoh lebih lanjut dari Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran Landono Sulawesi Tenggara berbasis kearifan lokal dibuktikan dengan menerapkan konsep “*menyama*

braya”, di mana dalam agama Hindu dikenal dengan ungkapan *vasudewam khutumbhakam* yang menyiratkan bahwa kita semua bersaudara atau kita adalah saudara yang utuh, artinya tidak ada batasan agama suku atau ras karena semua orang adalah saudara (Desky, 2022). Hal ini dibuktikan dalam interaksi sosial masyarakat Hindu dan masyarakat agama lain. Misalnya ketika masyarakat Islam sedang merayakan hari raya *Idul Fitri* umat Hindu transmigran berkunjung kerumah umat Islam untuk bersilaturahmi dan untuk jamuan makan atau sekedar makan kue hari raya. Begitu pula dengan umat yang beragama Kristen yang sedang merayakan Natal, umat Hindu dan umat Islam datang berkunjung untuk silaturahmi kerumah umat Kristen tersebut. Dan ketika umat Hindu merayakan hari raya Galungan mereka datang berkunjung kerumah umat Hindu untuk jamuan makan dan makan kue. Cara mereka umat Hindu transmigran dan umat Kristen menghargai umat Islam yang tidak makan makanan haram seperti daging Babi, mereka menggantinya dengan ayam, ikan, maupun kambing yang sengaja mereka siapkan untuk umat Islam yang akan berkunjung. Berdasarkan dari hal tersebut dapat ditegaskan bahwa hubungan interaksi mereka sangat baik dalam menghargai, mengayomi, dan tolong menolong yang menanamkan ajaran agama mereka berbasis kearifan lokal dengan menganggap semua adalah “*Nyama*” (saudara) yang mengedepankan sikap moderat dalam perbedaan.

Selanjutnya ketika berbicara tentang sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran Kecamatan Landonno Sulawesi Tenggara, kita dapat melihat bahwa dalam setiap ritual keagamaan masyarakat Hindu Transmigran sudah terbiasa memberi dan membantu sesama dan umat lain. Kegiatan semacam ini merupakan ungkapan rasa persaudaraan yang mempererat persatuan sosial. Selain itu prinsip toleransi, penerimaan pluralisme dan keragaman budaya serta penghormatan penuh terhadap hak asasi manusia juga termasuk ke dalam konsep ajaran “*menyama braya*”. Diakui dan mengakui sebagai saudara dari orang-orang yang bergama lain di Kecamatan Landonno Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat dipastikan Umat Hindu transmigran mengamalkan sikap moderasi beragama yang hidup saling toleransi dan saling menghormati kebebasan beragama umat lain dan saling bekerja sama.

Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran dengan dengan menginternalisasikan ajaran agama Hindu menjadikan diri disiplin mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal *menyama braya*, *vasudewam khutumbhakam*, dan *tat twam asi* dengan menganggap semua adalah saudara. Dengan prinsip itulah maka komunikasi religius antar umat beragama di Kecamatan Landonno Sulawesi Tenggara mampu terjalin dan menghasilkan keharmonisan.

Kondisi yang harmonis antar etnis inilah yang dapat menjadi contoh dan cermin bagi polemik disintegrasi bangsa yang setiap saat mengancam. Moderasi beragama Hindu berbasis kearifan lokal tidak serta merta hanya dalam konteks meningkatkan kebutuhan sosial politik dan ekonomi saja. Namun moderasi beragama berbasis kearifan lokal ternyata juga dapat dijadikan modal sosial mereka untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi di lingkungan masyarakat meskipun masuk kedalam masyarakat beragama dan beretnis minoritas. Sikap moderasi beragama umat Hindu transmigran memiliki peran ganda, secara khusus bagi kehidupan umat beragama di kecamatan Landono Sulawesi Tenggara sebagai alat perekat persatuan dan secara umum bagi keberlangsungan integrasi sosial religius secara luas dalam berbangsa dan bernegara.

IV. Simpulan

Mengamalkan moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya merupakan upaya menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat senantiasa damai dan toleran. Kearifan lokal merupakan piranti unik dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal dilaksanakan oleh umat Hindu transmigran di kecamatan Landono Sulawesi Tenggara dimana meskipun jauh dari pulau Bali dan menjadi komunitas imigran serta menjadi komunitas dengan agama minoritas di provinsi tersebut, mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan mengamalkan ajaran Susila, Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana dengan konsep *menyama braya*, yaitu menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga. Sikap moderasi beragama dapat berimplikasi positif bagi masyarakat Hindu transmigran dalam membentuk kesadaran beragama dalam menjalankan ajaran Hindu sebagai cara membangun kehidupan yang harmonis.

Moderasi beragama Hindu berbasis Kearifan Lokal masyarakat Hindu Transmigran Kecamatan Landono telah menunjukkan suatu kebebasan yang mendasari konsep ajaran "*Menyama Braya*". Ajaran tersebut menanamkan nilai-nilai sosial yang mengajarkan umatnya untuk memandang manusia yang berbeda agama atau kepercayaan sebagai saudara yang merupakan pengamalan dari ajaran *vasudewam khutumbhakam & tat twam asi*. Masyarakat Hindu Transmigran memberikan beberapa istilah kepada etnis dan agama lainnya dengan sebutan "*nyama selam*" untuk masyarakat yang beragama Islam dan "*nyama kristen*" untuk

masyarakat yang beragama Kristen sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara telah mengamalkan sikap moderasi beragama dan merupakan wujud kedewasaan hidup dalam bermasyarakat sebagaimana terwujud dalam cara pandang, sikap, perilaku, yang kondusif agar dapat hidup bertoleransi dan menghormati setiap sesama umat beragama.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inonasi- Jurnal Diklat Keagamaan* , 13(2), 45-55.
- Candrawan, I. B. (2020). *Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah 1(1)*, 130-140.
- Desky, Ahmad Fernanda. 2022. Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi agama UIN SU Medan*.
- Diantika, Putu. 2020. *Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Skripsi UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1*.
- Heriyanti, K. 2020. Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, 4(1), 61-69.
- Junaedi, edi. 2019. *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*. kementerian Agama RI, Jakarta Pusat
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. In Badan Litbang dan Diklat Kementrian agama RI (*pertama*). Kementrian Agama RI.
- Ludji, F., Samiyono., D., & Lattu, I, Y, M. 2020. *“menyama braya”*: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung Bali. *Anthropus: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.
- Nurul, Khalil. 2020. Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an. *UIN Alauddin Makassar. Jurnal KuriositaS*. Vol. 3 No. 1
- Padet, I Wayan. 2018. *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*. *Jurnal Genta Hredaya*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Volume 2, No. 2

Susan, Novri. 2014. Pengantar sosiologi Konflik. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutisno, Edy. 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Kementerian Agama Kabupaten Malang. Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1

Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita.

Wirawan. I. B . 2019. Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku sosial. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.